

DETERMINAN KEJADIAN STUNTING; STUDI SURVEY ANALITIK
DETERMINANTS OF STUNTING EVENTS; ANALYTICAL SURVEY

Fitriana Ibrahim¹, Bakti Rahayu², Ajeng Anggreny Ibrahim³, Sri Haryaningsih⁴

^{1,2,3}STIKES Datu Kamanre, ⁴Puskesmas Bajo Barat

¹Email: fitriana.ibrahim07@gmail.com

ABSTRACT

Stunting, which is characterized by height below age standards, is a serious nutritional problem in toddlers that has the potential to affect their health and cognitive development. This research was conducted to explore factors associated with stunting in children aged 24-59 months, using an observational analytical survey design. From a population of 83 toddlers, 45 were taken as samples through Probability Sampling, with sample calculation using the Slovin formula. Data was collected via questionnaire and analyzed using SPSS version 25 for univariate and bivariate analysis with chi-square. The results show a significant relationship between exclusive breastfeeding, parental education level, and family income on the incidence of stunting. This research identifies the importance of exclusive breastfeeding, parental education and family economic conditions in overcoming stunting in the region.

Keywords : Stunting, Exclusive Breastfeeding, Family Income, Education Level

ABSTRAK

Stunting, yang ditandai dengan tinggi badan di bawah standar usia, merupakan masalah nutrisi serius pada balita yang berpotensi mempengaruhi kesehatan dan perkembangan kognitif mereka. Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi faktor - faktor yang berhubungan dengan stunting pada anak usia 24-59 bulan, menggunakan desain survei analitik observasional. Dari populasi 83 balita, 45 diambil sebagai sampel melalui Probability Sampling, dengan perhitungan sampel menggunakan rumus Slovin. Data dikumpulkan via kuisioner dan dianalisis menggunakan SPSS versi 25 untuk analisis univariat dan bivariat dengan chi-square. Hasil menunjukkan hubungan signifikan antara pemberian ASI eksklusif, tingkat pendidikan orang tua, dan pendapatan keluarga terhadap kejadian stunting. Penelitian ini mengidentifikasi pentingnya ASI eksklusif, edukasi orang tua, dan kondisi ekonomi keluarga dalam mengatasi stunting di wilayah tersebut.

Kata kunci : Stunting, Asi Eksklusif, Pendapatan Keluarga, Tingkat Pendidikan,

PENDAHULUAN

Stunting atau balita pendek adalah balita dengan masalah gizi kronik, yang memiliki status gizi berdasarkan panjang atau tinggi badan sesuai umur balita. Data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan *World Health Organization* (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara. Rata-rata prevalensi balita Stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4%.

Prevalensi Balita stunting di Indonesia mengalami penurunan dari tahun ketahun. Pada tahun 2018, pada tahun 2019 sebesar 27,67% atau mengalami penurunan sebanyak 3,1% dari tahun 2018 (Balitbangkes Kemenkes, 2019).

Perkembangan stunting di Sulawesi Selatan yaitu 35,6% pada tahun 2018, dan pada tahun 2019 sebesar 30,5% turun sekitar 5,1%. Hal ini menobatkan Provinsi Sulawesi Selatan berada pada posisi 11 (sebelas) dari sebelumnya di posisi 4 (empat) untuk angka Stunting tertinggi di Indonesia (Kemenkes, 2020).

Prevalensi balita Stunting berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Luwu tahun 2018 sebesar 27,90%, turun pada tahun 2019 yaitu sebesar 18,4%. Prevalensi balita pendek di Pusekmas Bajo barat pada tahun 2018 sebesar 48,80% menjadikannya menempati urutan kedua setelah Walenrang Utara yaitu 52,81%. Sedangkan pada tahun 2019

sebesar 45,3% dan masih menduduki peringkat kedua setelah Basesangtempe Utara yaitu 45,5% (Dinkes Kabupaten Luwu, 2020).

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan No.1995/MENKES/SK/XII/2010 tentang standar antropometri penilaian status gizi anak. Pendek dan sangat pendek adalah status gizi yang didasarkan pada indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) yang merupakan padanan istilah Stunting (pendek) dan *severely* Stunting (sangat pendek). Balita pendek (Stunting) dapat diketahui bila seorang balita sudah diukur panjang atau tinggi badannya, lalu dibandingkan dengan standar, dan hasilnya berada di bawah normal.

Beberapa penelitian mengatakan bahwa pemberin ASI Eksklusif, sanitasi lingkungan, Bayi dengan berat lahir rendah, penyakit infeksi berulang (diare dan ISPA), tingkat pendidikan ibu dan pendapatan keluarga merupakan penyebab kejadian Stunting pada balita (Putra, 2016; Illahi, 2017; Fitri, 2018; Aisah dkk, 2019; Setiawan; 2019; Solin dkk, 2019).

Berdasarkan data diatas dan sesuai dengan SK Bupati Luwu Nomor 368/VII/2020 tentang Desa/Kecamatan prioritas pencegahan dan penanganan stunting di Kabupaten Luwu pada tahun 2021 menempatkan Bajo Barat di urutan pertama. Sehingga penulis tertarik

melakukan penelitian dengan judul analisis faktor yang berkaitan dengan kejadian Stunting di wilayah kerja Puskesmas Bajo Barat Kabupaten Luwu tahun 2021.

Tujuan dari penelitian ini adalah diketahuinya kebermaknaan riwayat balita yang tidak mendapatkan ASI secara eksklusif, balita dengan ibu yang berpendidikan rendah, balita dengan pendapatan keluarga yang kurang dengan kejadian Stunting pada usia 24-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bajo Barat Kabupaten Luwu Tahun 2021.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Bajo Barat, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan. Jenis penelitian adalah *observasional analitik* dengan pendekatan *cross sectional* dimana pengukuran terhadap variabel independen dan variabel dependent dilakukan dalam waktu yang bersamaan (Sugiyono, 2013)

Jenis penelitian ini adalah analisis observasi menggunakan pendekatan *crosssectional* dengan populasi semua balita umur 24-60 bulan yang datang ke posyandudan sampel sebanyak 45 balita yang memenuhi syarat penelitian. Analisa data menggunakan univariat dan bivariat dengan uji *Chi Square*.

Instrumen pada peneltian ini menggunakan lembar *kuesioner* dengan cara memberi beberapa pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden

untuk dijawab selain itu untuk mengetahui balita mengalami Stunting atau tidak di gunakan pengukuran antropometri yaitu dengan mengukur tinggi badan balita dan membaginya dengan usia (TB/U) (Sujarweni, 2014)

Metode tehnik analisa data dalam penelitian ini dengan cara *Analisis Univariat dan Bivariat* yaitu dilakukan dengan statistik deskriptif untuk melihat frekuensi dan distribusi variabel-variabel yang diteliti dan analitik untuk melihat pengaruh variabel Independen dan variabel dependen. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5 % dan diolah menggunakan perangkat lunak *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 23.0

HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

Lokasi penelitian di wilayah kerja Puskesmas Bajo Barat khusus nya di Desa Bonelemo Utara, Bonelemo Barat, dan Saronda. Kecamatan Bajo Barat merupakan kecamatan dengan prioritas pertama penanganan Stunting sesuai dengan SK Bupati Luwu Nomor 368/VII/2020 tentang Desa/Kecamatan prioritas pencegahan dan penanggulangan kejadian Stunting di Kabupaten Luwu tahun 2021.

Analisis Univariat

Analisis univariat menganalisis karakteristik responden terdiri dari stunting, ASI eksklusif, tingkat pendidikan, pendapatan keluarga dan berikut distribusi sesuai karakteristik responden di Wilayah Kerja Puskesmas Bajo Barat Kabupaten Luwu sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting

Stunting	Frekuensi	%
Ya	31	69,9
Tidak	14	31,1
Total	45	100%

Sumber : data Primer, 2021

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah Stunting di Puskesmas Bajo barat sebanyak 31 orang (69,9%) dan normal sebanyak 14 orang (31,1%).

Tabel 2. Distribusi fekuensi balita dengan ASI eksklusif

ASI Eksklusif	Frekuensi	%
Ya	22	49,9
Tidak	23	51,1
Total	45	100%

Sumber : data Primer, 2021

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 45 responden yang diteliti, balita yang diberi ASI Eksklusif sebanyak 22 orang (49,9%) dan balita yang tidak diberi ASI Eksklusif sebanyak 23 orang (51,1%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pendidikan Ibu

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	%
Rendah	23	51,1
Tinggi	22	48,9
Total	45	100%

Sumber : data Primer, 2021

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 45 responden yang diteliti, yang memiliki tingkat pendidikan tinggi sebanyak 22 orang (48,9%) dan yang memiliki tingkat pendidikan rendah sebanyak 23 orang (51,1%)

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pendapatan Keluarga

Pendapatan Keluarga	Frekuensi	%
<UMK	23	51,1
>UMK	22	48,9
Total	45	100%

Sumber : data Primer, 2021

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 45 responden yang diteliti, yang memiliki pendapatan keluarga <UMK sebanyak 23 orang (51,1%) dan yang memiliki pendapatan >UMK sebanyak 22 orang (48,9%).

Analisis Bivariat

Tabel 5. Hubungan variabel independen dengan kejadian Stunting

Variabel Independen	Nilai Signifikasi
ASI Eksklusif	0,003
Tingkat Pendidikan	0,003
Pendapatan Keluarga	0,000

*Uji Chi-Square

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa variabel yang berhubungan terhadap kejadian stunting sebagai berikut: pemberian ASI eksklusif dengan angka kejadian Stunting dengan nilai signifikasi (0,003) $\rho < (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, yang artinya terdapat pengaruh pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian Stunting, tingkat pendidikan ibu dengan kejadian Stunting pada balita dengan nilai signifikan (0,003) $\rho < (0,05)$, jadi dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, yang artinya ada pengaruh antar pendidikan yang dimiliki ibu dengan angka kejadian Stunting, pendapatan keluarga dengan kejadian stunting dengan nilai signifikan (0,000) $\rho < (0,05)$ sehingga H_0 ditolak, yang artinya ada hubungan pendapatan keluarga dengan angka kejadian Stunting di wilayah kerja Puskesmas Bajo Barat .

PEMBAHASAN

Hubungan antara balita dengan riwayat ASI eksklusif dengan Stunting

ASI (Air Susu Ibu) adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, lactose dan garam-garam organik yang disekresi oleh kedua belah kelenjar payudara ibu, sebagai makanan utama bagi bayi (Haryono dan Setianingsih, 2014). Pada usia 6 bulan pertama, bayi hanya perlu diberikan ASI saja atau dikenal dengan sebutan ASI eksklusif (Maryunani, 2010).

Memberikan ASI sebagai makanan terbaik bagi bayi merupakan awal langkah untuk membangun manusia Indonesia yang sehat dan cerdas di masa depan. ASI mengandung nutrisi atau zat gizi yang paling sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. Kandungan gizinya yang sesuai kebutuhan bayi menjadikan ASI dapat mencegah maloklusi/kerusakan gigi (Maryunani, 2010; Fikawati dkk, 2015).

Hasil uji *Chi-square* diperoleh hasil $p=0,003$, dengan demikian $p\text{-value} < 0,05$ artinya H_a diterima dan H_0 ditolak. Jadi kesimpulannya terdapat hubungan antara Pemberian ASI eksklusif dengan stunting di wilayah kerja Puskesmas Bajo Barat tahun 2021.

Sejalan penelitian yang dilakukan Setiawan dkk., (2018) menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara riwayat ASI Eksklusif dengan stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Berasang Kecamatan Kisam Tinggi Kabupaten Oku Selatan Tahun 2020

Penelitian ini juga serupa dengan penelitian yang dilakukan sintia U (2018), dari hasil uji Chi-Square didapatkan nilai $P\text{ Value} = 0,001 < \alpha (0,05)$ hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara Riwayat ASI Eksklusif dengan stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Berasang Kecamatan Kisam Tinggi Kabupaten Oku Selatan Tahun 2020. Sedangkan nilai OR (odds ratio)

didapatkan 2,308 hal ini menunjukkan bahwa ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif akan berpeluang untuk memiliki anak Stunting sebesar 2,308 kali. Sebagian besar anak yang mendapatkan ASI eksklusif > 6 bulan memberikan perlindungan terhadap anak dari kejadian Stunting (Campos et al., 2021). Kondisi di lapangan memperlihatkan bahwa cakupan ASI eksklusif di Bajo Barat belum memenuhi target.

Hubungan antara tingkat pendidikan dengan stunting

Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemauan yang dikembangkan. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup sehat. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam hal kesehatan (Suhardjo, 2007).

Tingkat pendidikan, khususnya tingkat pendidikan ibu mempengaruhi derajat kesehatan. Hal ini terkait peranannya yang paling banyak pada kebiasaan makan anak, karena ibulah yang mempersiapkan makanan mulai mengatur menu, berbelanja, memasak, dan menyiapkan makanan.

Hasil uji *Chi-square* adalah $p=0,003$, dengan demikian $p\text{-value} < 0,05$ sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian Stunting di wilayah kerja Puskesmas Bajo Barat tahun 2021.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Setiawan dkk., (2018) diketahui bahwa variabel tingkat pendidikan ibu berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan dengan nilai $p=0,012$ (OR=9,9). Sama halnya dengan penelitian oleh Sama halnya dengan penelitian oleh (Khan et al., 2019) menyatakan bahwa pendidikan ibu yang rendah berkontribusi sebanyak 2 kali lebih besar menyebabkan terjadinya Stunting. Ibu yang memiliki pendidikan tinggi meminimalisir terjadinya Stunting, sebab ibu mampu memahami dengan baik pola asuh pada anak termasuk dalam pemberian makanan pada anak (Muche & Dewau, 2021).

Hasil penelitian Marlani dkk (2021) yang mengatakan bahwa balita dengan kasus Stunting sebagian besar dari ibu dengan pendidikan SMA sampai perguruan tinggi sebesar 60,9%. Hal ini berbeda dengan hasil yang penulis teliti

Berdasarkan kondisi yang ditemukan selama meneliti bahwa ibu dari balita Stunting yang berpendidikan rendah kurang mengetahui informasi tentang Stunting dan asupan gizi yang baik selama

pertumbuhan anaknya. Sedangkan orang tua dengan pendidikan tinggi lebih memahami asupan gizi yang baik untuk anaknya.

Hubungan antara pendapatan keluarga dengan Stunting

Pendapatan keluarga atau status ekonomi rumah tangga dipandang memiliki dampak yang signifikan terhadap probabilitas seorang anak menjadi pendek dan kurus. Dalam hal ini WHO merekomendasikan status gizi pendek atau Stunting sebagai alat ukur atas tingkat sosio-ekonomi yang rendah dan sebagai salah satu indikator untuk memantau ekuitas dalam kesehatan (Zere & McIntyre, 2003).

Hasil dari uji bivariat adalah $p=0,000$, dengan demikian $p\text{-value} < 0,05$ sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian Stunting di Kecamatan Bajo Barat tahun 2021.

Penelitian ini searah dengan penelitian Kusumawati dkk (2015) yang mengatakan bahwa sebagian besar (93%) keluarga mengurangi jumlah dan kualitas pangannya dikarenakan ketidakcukupan uang untuk membeli bahan makanan, dalam hal akses pangan keluarga selain dari pangan yang dibeli juga diperoleh dari hasil pertanian dan kebun yang ada.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Setiawan dkk., (2018) diketahui variabel tingkat pendapatan keluarga memiliki nilai signifikansi $p=0,018$ ($OR=5,6$) yang artinya tingkat pendapatan keluarga berhubungan dengan kejadian Stunting pada anak usia 24-59 bulan. Ibu yang memiliki pendapatan yang tinggi dan menengah berkontribusi sebanyak 2 kali lebih tinggi untuk meminimalisir kejadian Stunting pada anak. Ibu memiliki kemampuan untuk menyediakan bahan makanan yang sehat dan bergizi sebagai pemenuhan makanan pada anak (Muche & Dewau, 2021).

Berdasarkan kondisi yang ditemukan selama meneliti bahwa pendapatan keluarga menentukan jenis pangan yang akan dibeli baik kualitas maupun kuantitas makanan. Semakin rendah pendapatan, keluarga akan membelanjakan sebagian besar untuk sereal, namun sebaliknya semakin tinggi pendapatan keluarga akan membelanjakan kebutuhan makanan secara bervariasi.

SIMPULAN

Terdapat Hubungan Pemberian ASI Eksklusif, Tingkat Pendidikan dan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting pada balita umur 24-59 bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Bajo Barat.

UCAPAN TERIMA KASIH /

ACKNOWLEDGEMENT

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kementerian Pendidikan atas bantuan dana penelitian yang di berikan kepada penulis melalui bantuan dana Penelitian Dosen Pemula (PDP) juga terima kasih kepada pengelola gizi dan pengelola KIA Puskesmas Bajo Barat atas bantuan tenaga dan data sehingga penulis bias menyelesaikan penelitian ini. Serta terima kasih kepada seluru civitas akademika STIKES Datu Kamanre yang turut serta dalam proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, S., Ngaisyah, Rr, D., Rahmuniyati, M.E. (2019). Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan Berhubungan dengan Kejadian Stunting di Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan. *Prosiding Seminar Nasional UNRIYO*.
- Campos, A. P., Vilar-Compte, M., & Hawkins, S. S. (2021). Association Between Breastfeeding and Child Overweight in Mexico. *Food and Nutrition Bulletin*, 42(3), 414–426. <https://doi.org/10.1177/03795721211014778>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Luwu. (2020). *Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Luwu*.
- Fikawati, S., Syafiq, A., Karima, K. (2015). *Gizi Ibu dan Bayi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fitri, L. (2018). Hubungan BBLR dan ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Lima Puluh Pekanbaru. *Jurnal Endurance*.
- Haryono, R., Setianingsih, S. (2014). *Manfaat Asi Eksklusif Untuk Buah Hati Anda*. Yogyakarta: Gosyen Publisng.
- Illahi, K. R. (2017). Hubungan Pendapatan Keluarga, Berat Lahir dan Panjang Lahir dengan Kejadian Stunting Balita 24-59 Bulan di Bangkalan. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan Rumah Sakit DR. Soetomo*.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Studi Status Gizi Balita Terintegrasi SUSENAS 2019*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*.
- Khan, S., Zaheer, S., & Safdar, N. F. (2019). Determinants of Stunting, underweight and wasting among children. *BMC Public Health*, 19(358), 1–15.
- Kusumawati, E., Rahardjo, S., Sari, H.P. (2015). Model of Stunting Risk Factor Control among Children under Three Years Old. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Jenderal Soedirman*, 9 (3), 249-256.
- Marlani, R., Neherta, M., & Deswita, D. (2021). Gambaran Karakteristik Ibu yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Balita Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Talang Banjar Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3), 1370-1373.
- Maryunani, A. (2010). *Ilmu Kesehatan Anak*. Jakarta : CV. Trans Info Media.
- Maxwell, S. 2011. *Module 5: Cause of Malnutrition*. 2: 41-47.

- Muche, A., & Dewau, R. (2021). Severe Stunting and its associated factors among children aged 6–59 months in Ethiopia; multilevel ordinal logistic regression model. *Italian Journal of Pediatrics*, 47(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s13052-021-01110-8>
- Proverawati, A. (2010). *BBLR (Berat Badan Lahir Rendah)*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Putra, O. (2016). “Pengaruh BBLR terhadap kejadian Stunting pada anak usia 12-60 bulan di wilayah kerja puskesmas pauh pada tahun 2015”. *Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Andalas. Padang*
- Renyoet, B.S., dkk. (2013). Hubungan pola asuh dengan kejadian Stunting anak usia 6-23 bulan di wilayah pesisir kecamatan tallo kota makassar. *Universitas Hasanuddin*.
- Setiawan, E., Machmud, R., Masrul. (2018). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*.
- Sintia, U., Mauluddina, F. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Berasang Kecamatan Kisam Tinggi Kabupaten Oku Selatan Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan dan Pembangunan*, 11(22), 72-83.
- Solin, A.R., Hasanah, O., Nurcahyati, S. 2019. Hubungan Kejadian Penyakit Infeksi terhadap Kejadian Stunting pada Balita 1-4 Tahun. *JOM FKp Vol.6 No.1*
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V.W. (2014). *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Zere, E., McIntyre, D. 2013. *Inequities in under five child malnutrition in South Africa*. International Journal for Equity in Health